

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia mempunyai tiga kemampuan yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan perilaku. Kemampuan kognitif merupakan respon perseptual atau kemampuan untuk berpikir, kemampuan afektif merupakan respon syaraf simpatetik atau kemampuan untuk merasakan (kondisi emosi), dan perilaku merupakan tindakan yang tampak. Kemampuan kognitif, afektif, dan perilaku membentuk sikap individu (Azwar, 2011). Keseimbangan hubungan tersebut akan mendorong munculnya kepribadian yang sehat. Ketidakseimbangan interaksi antar ketiga kemampuan manusia tersebut mendorong perilaku menyimpang diantaranya adalah perkelahian dan kekerasan (Drost, 2006).

Menurut Drost (2006), alasan pokok timbulnya perkelahian dan kekerasan antarsiswa adalah bahwa mereka tidak dididik memahami dan merasakan pandangan dan perasaan orang lain, dan juga tidak pernah dilatih untuk mengendalikan diri dan hubungan dengan dunia luar bersifat egosentris. Untuk mencegah hal buruk terjadi perlu adanya rasa empati. Pembentukan empati ini hanya bisa dicapai lewat pendidikan dalam keluarga dan di sekolah.

Berita-berita tentang kekerasan bahkan pembunuhan sadis akhir-akhir ini marak kembali, pelakunya pun diketahui orang-orang dekat korban. Motif kekerasan ataupun pembunuhan disebabkan oleh dendam, rasa sakit hati, dan juga

salah satu cara untuk melenyapkan siapapun atau apapun yang dianggap menjadi sumber masalahnya bagi pelaku. Ketidakmampuan seseorang untuk menyadari segala aspek yang ada dalam dirinya bahkan mendorong munculnya perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang pada remaja dewasa ini semakin lama semakin luas ruang lingkungannya.

Kasus-kasus kekerasan dan pembunuhan sepanjang tahun 2013 lebih dari 70 kasus pembunuhan saja. Sejumlah kasus pembunuhan sadis mewarnai tindak kriminalitas di wilayah hukum Polda Metro Jaya. Tercatat 74 orang dibunuh dengan beragam modus dan motif pada 2013. Angka tersebut meningkat dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 72 orang (Saputra, 2014).

Di awal tahun 2014, kasus kekerasan dan pembunuhan sadis kembali terjadi, hal tersebut terjadi dipicu rasa cemburu dan sakit hati oleh pelaku. Data yang diperoleh dari *DetikNews.com* (Amelia, 2014), akhir Januari 2014 lalu terdapat 5 kasus pembunuhan yang terjadi di sekitar Jakarta dan pelakunya adalah orang terdekat korban. Sampai akhir bulan April 2014 terhitung lebih dari 15 kasus kekerasan maupun pembunuhan sadis terus terjadi di Indonesia dan kasus-kasus tersebut terjadi karena dipicu oleh dendam dan rasa sakit hati kepada korban (Ilham, 2014).

Pada pertengahan bulan Mei 2014 ini, terjadi pembunuhan di kabupaten Wonogiri. Kasus pembunuhan yang menimpa dua pelajar perempuan tingkat SMA di kecamatan Jatisrono ini ditemukan tewas di perbatasan Wonogir-Pacitan. Pelaku pembunuhan tidak lain adalah salah satu kekasih korban. Salah satu korban yang juga kekasih pelaku diduga tengah hamil, dan itu yang juga menjadi

pemicu pelaku membunuh kekasihnya karena ingin lari dari tanggung jawab (Trianto, 2014).

Peneliti juga melakukan interview pada tanggal 16-17 Mei 2014 kepada siswa dan penjaga kantin untuk masing-masing sekolah di beberapa sekolah menengah atas di daerah Wonogiri bagian timur. Salah seorang siswi kelas XI memberikan penjelasan bahwa dalam berteman mereka tidak berbaaur dengan semuanya, hanya dengan dengan beberapa orang yang dianggapnya dekat misal sebangku atau sekitar tempat duduk saja. Walaupun mengenal dengan teman lain, tetapi tidak selalu bersama hanya saling menyapa. Jika ada salah seorang teman tidak menyukai orang lain, maka teman yang lain juga menjadi tidak suka dengan orang itu, dan selalu menyindir ketika bertemu dengan orang tersebut. Bahkan mereka memiliki julukan atau panggilan yang buruk untuk orang yang tidak disukainya.

Berdasarkan keterangan dari 1 SMA dan 2 SMK sekolah menengah atas atau kejuruan menyatakan setiap tahun pasti ada siswa yang melakukan pelanggaran seperti pemerasan terhadap siswa lain. Pengakuan dari seorang pemilik kantin di sekolah juga menyatakan bahwa siswa tahun ajaran baru yang menjadi korban pemerasan oleh kakak tingkatnya. Pemilik kantin memberikan keterangan bahwa beberapa minggu lalu, seorang siswa kelas X menjadi korban kekerasan (ditendang) oleh kakak tingkatnya karena tidak mau membelikan rokok di salah satu SMK. Seorang siswa perempuan memberikan keterangan bahwa salah seorang temannya menjadi korban pencemaran nama baik dengan

digosipkan hamil oleh kakak tingkat yang merupakan mantan dari pacar temannya tersebut.

Menurut Kasandra (dalam Saleh, 2014) cara-cara kekerasan dianggap menjadi *trend* yang biasa, dan dianggap cara terbaik dan termudah demi terselesaikannya masalah pelaku. Pada umumnya, anak laki-laki lebih banyak menggunakan fisik misalnya memukul, menendang dan anak perempuan banyak menggunakan relasional atau emosional, namun keduanya sama-sama menggunakan kekerasan verbal. Perbedaan ini, lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara anak laki-laki dan perempuan. Ada tiga pokok yang paling bersalah dalam kekerasan yang dilakukan oleh pelaku pada orang lain, yaitu keluarga, media, dan pemerintah.

Fenomena-fenomena yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa menipisnya empati di kalangan remaja akan membawa dampak negatif dalam perkembangannya. Empati adalah radar sosial yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang (Goleman, 2000).

Baron dan Byrne (2005) yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, dan mencoba menyelesaikan masalah serta mengambil perspektif orang lain. Dalam menumbuhkan rasa empati tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi, antara lain pola asuh orang tua, keluarga, usia, dan jenis kelamin. Menurut Piaget

dan Kohlberg (dalam Gunarsa, 2008) empati adalah kemampuan seseorang untuk turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Tidak adanya rasa empati menimbulkan orang nekat bertindak untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan mengabaikan kebutuhan orang lain. Menurut Le Doux (dalam Setyastuti, 2001), tindakan nekat yaitu tindakan yang dilakukan tanpa didahului oleh pertimbangan yang cukup rasional dan dapat terjadi apabila seseorang membiarkan emosinya mendorong lahirnya suatu tindakan tanpa memberi kesempatan kepada intelegensinya untuk melakukan intervensi.

Goleman (2000) kemampuan mengindra perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari empati. Orang jarang mengungkapkan perasaan mereka lewat kata-kata; sebaliknya mereka memberitahu lewat nada suara, ekspresi wajah, atau cara-cara nonverbal lain.

Menurut Semiun (2006), keluarga sebagai lingkungan dimana seseorang tumbuh dan berkembang memiliki peranan yang sangat penting bagi penyesuaian diri seseorang. Keluarga merupakan wadah untuk membentuk karakteristik dan penyesuaian diri seseorang, oleh karena itu pola asuh orang tua juga sangat berperan penting didalamnya. Pola asuh yang lebih menunjukkan kasih sayang kepada anak, secara langsung melatih anak untuk peka terhadap perasaan orang lain. Shapiro (1997), empati tumbuh melalui cara membesarkan anak dengan kepedulian dan kasih sayang.

Menurut Gunarsa (2008), dalam psikologi perkembangan banyak dibicarakan bahwa kepribadian seseorang terbentuk pada masa anak-anak dan

tidak lepas dari pola pengasuhan orang tua. Proses-proses perkembangan yang terjadi dalam diri seorang anak ditambah dengan apa yang dialami dan diterima selama masa kanak-kanaknya secara sedikit demi sedikit memungkinkan ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa, sesuai pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak.

Kehidupan para remaja, terdapat banyak faktor yang turut mempengaruhi empati seseorang, seperti pola asuh, jenis kelamin, keluarga, ekonomi, budaya, sosial-politik, atau pendidikan. Namun faktor yang paling berpengaruh untuk meningkatkan empati adalah pola asuh orang tua. Mula-mula anak tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarganya mengikuti pola asuh yang diterapkan keluarganya (Surbakti, 2009).

Casmini (dalam Septiari, 2012) berpendapat bahwa pola asuh orang tua merupakan bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.

Para orang tua tidak boleh menghukum dan mengucilkan anak, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada anak. Orang tua juga perlu untuk melakukan penyesuaian perilaku mereka terhadap anak, dan didasarkan atas kedewasaan perkembangan anak karena setiap anak memiliki kebutuhan dan mempunyai kemampuan yang berbeda. Senjaya (2011), secara garis besar ada tiga macam pola asuh orang tua untuk mendidik anak yaitu pola asuh otoriter dimana

orangtualah yang menentukan semuanya. Pola asuh permisif yaitu orang tua cenderung membiarkan anak berkembang dengan sendirinya, sedangkan pola asuh demokratis yaitu dalam mendidik anak orang tua menggunakan penjelasan mengapa sesuatu boleh atau tidak boleh dilakukan.

Dari model-model pengasuhan di atas, pola asuh demokratis adalah pola pengasuhan yang paling tepat digunakan oleh orang tua untuk mengasuh dan mendidik anaknya, karena pola asuh ini menempatkan anak dan orang tua sejajar. Tidak ada hak anak yang dilanggar juga hak orangtua yang dilanggar, kewajiban anak dan orangtua sama-sama dituntut dalam pola asuh demokratis ini. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, kooperatif terhadap orang-orang lain, serta berpartisipasi aktif dalam tugas keluarga dan juga kegiatan bersenang-senang dalam keluarga (Baumrind dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 2009).

Septiari (2012) juga menjelaskan pola asuh yang paling tepat diberikan kepada anak adalah pola asuh demokratis. Dengan penerapan pola asuh demokratis orang tua tidak secara sepihak memutuskan berdasarkan keinginannya sendiri. Sebaliknya orang tua juga tidak begitu saja menyerah pada keinginan anak. Ada negosiasi antara orang tua dan anak mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak, agar anak bisa mengontrol dirinya sehingga dapat dicapai kesepakatan bersama.

Berbagai penelitian tentang empati memang telah banyak dilakukan dan semakin berkembang. Penelitian yang dilakukan sebelumnya, telah menggunakan

subjek remaja pada siswa SMP dan lebih fokus dalam membandingkan dari berbagai SMP yang telah ditentukan. Menurut pengetahuan peneliti, dalam menghubungkan pola asuh demokratis dengan empati belum dilakukan pada siswa SMA. Maka dari itu, peneliti berusaha meneliti hubungan antara pola asuh demokratis dengan empati pada siswa SMA kelas XI.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian yaitu, adakah hubungan antara pola asuh demokratis dengan empati pada siswa SMA? Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Empati”**.

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan empati.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah kajian tentang pola asuh demokratis dengan empati yang penting bagi dunia pendidikan, juga memberikan manfaat teoritis untuk psikologi pendidikan, kepribadian, sosial, dan perkembangan.



## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan agar sekolah lebih memperhatikan pembelajaran pendidikan karakter dan budi pekerti pada anak-anak dan juga diharapkan berguna bagi para pendidik akan memberikan alternatif cara untuk meningkatkan kemampuan empati pada anak didiknya.

### b) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada orang tua untuk mendidik, memilih dan menerapkan pola asuh demokratis bagi anaknya sehingga nantinya akan menjadi anak yang selalu lebih baik lagi dan berempati terhadap lingkungannya.

### c) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi siswa dalam upaya untuk meningkatkan empati siswa terhadap lingkungannya.